



Dampak Relokasi pada Pelaksanaan Pembangunan *Resort* dan Lapangan Golf bagi Komunitas Nelayan di Pulau Dompak, Provinsi Kepulauan Riau

Impact of Relocation on the Development of Resorts and Golf Courses for the Fishermen Community in Dompak Island, Riau Islands Province

Nika Purnama Sari^{1*)}, Khoirun Nisa²⁾, Joana Evelin³⁾, Ulya Maylani Suryanti⁴⁾, Sri Wahyuni⁵⁾

¹²³⁴⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Kepulauan Riau, Indonesia

*Corresponding Author: nikapurnama1156@gmail.com

Received: April 29, 2024 | Revised: June 13, 2024 | Online Publication: July 23, 2024

ABSTRAK

Rencana pemerintah untuk menjadikan kawasan Tanjung Siambang sebagai tempat wisata menyebabkan rumah nelayan harus direlokasi. Diversifikasi pekerjaan menjadi solusi bagi nelayan di Tanjung Siambang untuk bertahan hidup. Diversifikasi pekerjaan merupakan strategi yang harus dilakukan oleh nelayan, karena jika tidak, mereka akan mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Kebutuhan ekonomi adalah sesuatu yang harus terus dipenuhi agar kehidupan sehari-hari dapat berlangsung dengan lancar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak relokasi terhadap pelaksanaan pembangunan *resort* dan lapangan golf terhadap komunitas nelayan di Pulau Dompak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan konteks kehidupan nelayan dalam diversifikasi pekerjaan untuk bertahan hidup. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder yang didapat melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak nelayan di Desa Tanjung Siambang telah melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menekuni pekerjaan sebagai buruh, anggota Satpol PP, dan berkebun. Selain itu, peran istri nelayan juga turut membantu perekonomian agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Dampak relokasi pembangunan tersebut menyebabkan masyarakat memilih pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terciptanya kemandirian dengan membuka industri rumahan. Dampak pembangunan lapangan golf menyebabkan masyarakat setempat kehilangan tempat tinggal yang telah mereka bangun, serta akses ke perahu bagi para nelayan menjadi lebih jauh. Hal ini mengembangkan kreativitas masyarakat setempat, yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Kata kunci: nelayan; diversifikasi; pekerjaan; strategi

ABSTRACT

The government's plan to transform the Tanjung Siambang area into a tourist destination necessitates the relocation of fishermen's homes. Job diversification becomes a solution for fishermen in Tanjung Siambang to survive. Job diversification is a strategy that must be implemented by fishermen because, without it, they will face difficulties in meeting their household economic needs. Economic needs must be continually met to ensure daily life runs smoothly. The purpose of this study is to determine the impact of relocation due to the construction of resorts and golf courses on the fishing community in Dompak Island. This study uses a qualitative approach. This approach is used to describe the context of fishermen's lives in job diversification for survival. The data sources in this study are primary and secondary data obtained through observation and in-depth interviews. The results of the study show that many fishermen in Tanjung Siambang Village have diversified their jobs by working as laborers,

members of the municipal police (Satpol PP), and gardening. Moreover, the roles of fishermen's wives also contribute to the economy to meet daily needs. The impact of the relocation due to development has led the community to choose side jobs to meet daily needs and create independence by starting home industries. The development of the golf course has caused the local community to lose their homes and made access to boats for fishermen more difficult. This has fostered the creativity of the local community, which is a novelty in this study.

Keywords: *fishermen; diversification; employment; strategy*

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir memiliki potensi yang dapat menciptakan aktivitas ekonomi yang signifikan. Pengembangan wilayah pesisir sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi; jika kondisinya tidak mendukung, maka pengembangan tidak dapat terlaksana dengan baik. Sektor pemerintahan merupakan sektor yang sangat penting dalam suatu kota. Untuk mempermudah kinerja pemerintah, perlu adanya strategi pembangunan wilayah yang dapat diwujudkan melalui penggabungan wilayah. Penggabungan wilayah adalah metode untuk mengevaluasi perkembangan suatu daerah berdasarkan sektor-sektor unggulan yang ada di daerah tersebut. Penggabungan wilayah berdasarkan sektor-sektor utama dapat memberikan pengaruh besar terhadap kebijakan pembangunan wilayah (Fundeanu, 2015 dalam Ekosafitri et al., 2017; Amelia & Mussadun, 2015).

Kota Tanjungpinang sebagai ibu kota Provinsi Kepulauan Riau ditentukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2002, Pasal 7. Berdasarkan undang-undang tersebut, Pulau Dompok di Kecamatan Bukit Bestari ditetapkan sebagai kawasan administratif Provinsi Kepulauan Riau. Penetapan Pulau Dompok sebagai kawasan administratif di wilayah Kepulauan Riau diperkuat dengan terbitnya Surat Keputusan (SK) Nomor 30 Tahun 2007 pada tanggal 2 Februari 2007 mengenai lokasi perkantoran pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau. Selain itu, Nota Kesepahaman (MoU) antara DPRD Provinsi Kepulauan Riau nomor 01/MoU/I/2007 yang ditandatangani pada tanggal 6 Januari 2007 juga mendukung hal tersebut. Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau telah menyusun rencana induk Pusat Perkantoran Pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2007 dan direvisi pada tahun 2012.

Pulau Dompok saat ini merupakan pusat pemerintahan Kepulauan Riau. Pulau ini memiliki Kantor Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau dan kantor DPRD. Selain itu, terdapat universitas, stadion sepak bola, dan Masjid Nur Illahi yang menjadi pusat pariwisata. Di Pulau Dompok juga terdapat berbagai rumah masyarakat setempat.

Saat Indonesia belum merdeka, Pulau Dompok sudah dihuni oleh masyarakat. Konon, Pulau Dompok pernah dijadikan tempat persembunyian para bajak laut dari berbagai suku di Kerajaan Riau Lingga. Tanjung Siambang adalah masyarakat mayoritas keturunan suku Melayu, yang terdiri dari 226 kepala keluarga (KK). Masyarakat pesisir dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari ketergantungan akan sumber daya pesisir karena pekerjaan penduduknya yang bergantung pada laut. Masyarakat di Tanjung Siambang tergolong sebagai nelayan tradisional. Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan pekerjaannya secara perorangan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana. Akibat keterbatasan perahu serta alat tangkap tersebut, wilayah penangkapan ikan terbatas, sehingga nelayan melaut hanya berjarak sekitar 6 mil laut dari garis pantai (Retnowati, 2011). Temuan lapangan menunjukkan bahwa nelayan di Tanjung Siambang menggunakan peralatan sederhana seperti jaring, bubu ketam, dan sampan untuk menangkap ikan. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan pokok nelayan tiap KK umumnya berkisar antara Rp. 200.000 hingga Rp. 500.000 per bulan, tergantung pada musim dan tingkat kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam penelitian Sarapil et al. yang berjudul "Potret Masyarakat Nelayan Pesisir di Pulau Kalama, Kecamatan Tatoareng, Kabupaten Kepulauan Sangihe", mayoritas masyarakat di Pulau Kalama bekerja sebagai nelayan tradisional. Hal ini terlihat dari penggunaan alat tangkap dan kapal yang masih sederhana. Pendapatan nelayan sering kali tidak menentu, yang disebabkan oleh faktor cuaca (Sarapil et al., 2020).

Sebelum dibangunnya jembatan, masyarakat menggunakan rakit atau perahu untuk dapat mengakses kota, seperti untuk berbelanja di pasar dan kegiatan lainnya. Pulau Dompok tidak memiliki sekolah

seperti SD, SMP, atau SMA, sehingga para orangtua yang memiliki anak sekolah biasanya mengantarkan mereka melalui jalur darat menggunakan sepeda motor, melewati kawasan Dompok Lama yang juga menjadi salah satu akses masyarakat Pulau Dompok menuju wilayah perkotaan. Pada tahun 2007, Jembatan 1, Jembatan 2, dan Jembatan 3 dibangun secara bersamaan, memudahkan semua kalangan untuk mengunjungi Pulau Dompok.

Pada bulan November 2016, Jembatan Dompok diresmikan dan dapat digunakan oleh masyarakat umum. Pada tahun 2017, Presiden Jokowi secara resmi menyetujui usulan dari Gubernur Nurdin Basirun untuk memberi nama jembatan Sultan Mahmud Riayat Syah. Aktivitas perkantoran di Pulau Dompok telah meningkat dengan cepat. Selain itu, pada tahun yang sama pemerintah juga mulai melakukan pembangunan perumahan di Pulau Dompok, tepatnya di Tanjungsiambang, karena lahan tersebut ingin dikembangkan menjadi tempat wisata dengan pembangunan resort, pantai, dan lapangan golf. Pengembangan wilayah di daerah pesisir bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan daerah menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong peningkatan ekonomi masyarakat di suatu daerah, khususnya penduduk asli daerah tersebut yang menjadi sasaran pembangunan. Dalam buku "Sosiologi Masyarakat Pesisir" karya Arif Satria, proses pembangunan selalu menekankan aspek modernisme yang sering kali diidentikkan dengan kesuksesan. Namun, dalam kenyataannya, kehadiran modernisme dalam praktik pembangunan dapat menyebabkan ketimpangan sosial. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa pembangunan perumahan sering kali menimbulkan penolakan di kalangan masyarakat Tanjung Siambang yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Penolakan ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang telah terakulturasi dengan tinggal di pinggiran pantai dan kemudahan akses nelayan untuk beraktivitas di laut. Selain itu, jarak antara perumahan dengan bibir pantai yang jauh juga mengakibatkan kesulitan bagi para nelayan dalam mencapai pelantar (Satria, 2015).

Sebagaimana yang dikemukakan dalam penelitian terdahulu oleh Triani et al. (2023), terkait dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, belakangan ini terjadi konflik antara pemerintah dan masyarakat Pulau Rempang. Konflik ini dipicu oleh relokasi penduduk ke Pulau Rempang akibat pembangunan *Eco-City* yang dilakukan dalam kerjasama pemerintah dengan sektor swasta. Relokasi ini berdampak signifikan bagi masyarakat adat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan (Habil & Berlianti, 2023). Sejak tahun 1834, nelayan yang menetap di Sembulan telah menjadikan profesi sebagai nelayan sebagai mata pencaharian utama mereka, meskipun harus menghadapi cuaca yang sering kali tidak menentu ketika mereka melaut. Kebijakan untuk menggusur Pulau Rempang menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat karena hal ini berpotensi mengurangi pendapatan mereka yang sudah minim. Selain itu, para nelayan akan menghadapi kesulitan besar jika mereka benar-benar harus direlokasi, terutama terkait dengan tempat sandar perahu mereka.

Fenomena serupa juga terjadi di Pulau Dompok, di mana masyarakatnya, khususnya di wilayah Tanjung Siambang, mengalami relokasi oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau. Hal ini disebabkan oleh Pulau Dompok yang menjadi pusat pemerintahan Provinsi Kepulauan Riau, sehingga banyak gedung dan infrastruktur lain yang dibangun untuk mendukung fungsi tersebut. Selain berfungsi sebagai pusat pemerintahan, Pulau Dompok, terutama Tanjung Siambang, awalnya direncanakan untuk dikembangkan sebagai objek wisata, seperti resort dan lapangan golf. Hal ini didukung oleh kondisi geografis Pulau Dompok yang terletak di bukit dan dekat dengan bibir pantai, memberikan udara yang lebih sejuk dibandingkan dengan daratan yang lebih rendah. Selain itu, akses perjalanan menuju Pulau Dompok sangat dekat dari Pelabuhan Sri Bintan Indah Pura, yang memudahkan para wisatawan untuk mengunjungi kawasan ini.

Oleh karena itu, untuk memperlancar pembangunan Pulau Dompok, perlu dilakukan relokasi pemukiman masyarakat. Meskipun konflik antara masyarakat dan pemerintah daerah tidak berbentuk konfrontasi fisik, teori Marx mengindikasikan bahwa kelompok kaya dan berkuasa menindas kelompok miskin dan tidak berdaya (Ritzer, 2012). Konflik ini terjadi setelah pembangunan perumahan selesai, ketika pemerintah memerintahkan masyarakat untuk segera pindah ke lokasi baru. Beberapa fasilitas seperti listrik dan lampu sudah dipersiapkan. Namun, masyarakat menolaknya karena berbagai alasan, seperti keterikatan emosional dengan lingkungan tempat tinggal yang saat ini nyaman dan dekat dengan pantai, memudahkan nelayan untuk turun ke laut. Sebaliknya, lokasi baru jaraknya cukup jauh dari

pantai, yang dapat berdampak pada penghasilan para nelayan yang menurun. Akibatnya, sebagian masyarakat mulai beralih profesi menjadi buruh bangunan atau pegawai tidak tetap di dinas pekerjaan umum Provinsi Kepulauan Riau.

Dengan adanya diversifikasi pekerjaan, diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan bagi nelayan di Desa Tanjungsiambang. Hal ini akan memberi peluang bagi nelayan tradisional untuk meningkatkan pendapatan mereka ketika tidak melaut. Diversifikasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan upaya untuk menghadirkan berbagai macam usaha agar tidak tergantung pada satu kegiatan, produk, jasa, atau investasi saja. Keberagaman pekerjaan adalah salah satu strategi yang digunakan untuk menciptakan opsi pekerjaan yang beragam bagi para nelayan, baik di sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan (Agustinus, 2015). Sehingga dapat disimpulkan bahwa diversifikasi pekerjaan pada nelayan merupakan strategi yang dilakukan oleh mereka untuk menciptakan alternatif pekerjaan, yang dapat nelayan tekuni sebagai pekerjaan sampingan.

Pada penelitian ini Kaparang et al., (2015) dijelaskan bahwa diversifikasi yang dilakukan oleh nelayan tentunya meningkatkan hasil pendapatan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya diversifikasi pekerjaan pada nelayan pesisir reklamasi Kota Manado memberikan dampak yang positif, seperti bekerja sebagai tukang ojek, tukang kayu, atau membuka usaha warung kecil. Diversifikasi pekerjaan ini meningkatkan penghasilan nelayan secara keseluruhan. Salah satu alasan mereka melakukan diversifikasi pekerjaan adalah karena adanya tanggungan keluarga, dengan anggota keluarga berkisar antara 3 hingga 6 orang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana strategi bertahan hidup komunitas nelayan di Tanjungsiambang akibat dampak relokasi rencana pembangunan resort dan lapangan golf. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi bertahan hidup komunitas nelayan di Tanjungsiambang serta dampak pembangunan terhadap kesejahteraan masyarakat di Tanjungsiambang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjawab dan menyelidiki fenomena secara mendalam (Hasan et al., 2023). Fokus penelitian ini adalah kehidupan nelayan dan strategi komunitas nelayan akibat dampak relokasi di Tanjung Siambang. Pendekatan dan pengumpulan informasi dilakukan terhadap informan yang memiliki dua pekerjaan, untuk memahami strategi bertahan hidup nelayan di desa tersebut.

Penelitian dilaksanakan di Pulau Dompok, Desa Tanjung Siambang, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, dari November 2023 hingga Desember 2023. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan. Informan terdiri dari 8 orang, 5 di antaranya nelayan dan sisanya adalah istri nelayan yang menjalankan home industri.

Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi terhadap masyarakat di Tanjung Siambang, Pulau Dompok, yaitu melihat strategi yang dilakukan oleh komunitas nelayan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dengan menggunakan alat perekam suara dari handphone. Peneliti memperhatikan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan setelah mereka direlokasi ke perumahan baru. Peneliti melihat bahwa nelayan mengalami kesulitan dalam perjalanan dari rumah mereka menuju akses ke bibir pantai. Selain itu, peneliti juga mencatat beberapa perubahan kebiasaan dalam komunitas nelayan, seperti aktivitas menuju sampan yang dulunya dapat ditemukan di samping rumah, sekarang jaraknya cukup jauh. Rasa kekeluargaan dengan tetangga yang sebelumnya harmonis, kini mulai berubah. Dahulu, masyarakat hidup tidak berdekatan, tetapi sekarang mereka hidup berdekatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data primer melalui studi lapangan. Data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah diidentifikasi. Data dipresentasikan secara rinci untuk memastikan keakuratannya (Fattah, 2023).

Tahap dokumentasi dilakukan untuk memverifikasi pelaksanaan penelitian lapangan. Selama proses ini, peneliti mengambil beberapa foto dan video sebagai bukti visual. Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah presentasi data. Peneliti memilih dan fokus pada data yang terkumpul selama survei

lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua data yang tercatat dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pembangunan Terhadap Kesejahteraan

Pembangunan pada hakikatnya adalah suatu proses di mana suatu masyarakat bertransformasi dari satu situasi ke situasi yang lain, semakin mendekati tatanan sosial yang diidamkan. Proses perubahan memerlukan perhatian pada dua hal: kesinambungan dan perubahan. Ketertarikan terhadap keduanya menimbulkan dinamika dalam pengembangan masyarakat (Djojonegoro, 1996 dalam Hatu & Rizky, 2022). Arti dasar dari development adalah pembangunan. Istilah ini mengacu pada serangkaian inisiatif atau langkah untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat di suatu wilayah atau negara berdasarkan konsep pembangunan tertentu.

Dengan Surat Keputusan (SK) Nomor 30 Tahun 2007 pada tanggal 2 Februari 2007 tentang Penetapan Lokasi Perkantoran Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau di Pulau Dompok, akan banyaknya pembangunan perkantoran di Pulau Dompok. Selain itu, Pemerintah Provinsi juga berencana membangun Jembatan Dompok untuk memudahkan kegiatan administrasi. Pembangunan jembatan ini diharapkan dapat mempermudah jalur transportasi, memudahkan masyarakat dalam melakukan perjalanan, memberikan dukungan yang lebih besar terhadap perekonomian lokal, dan menghemat waktu. Dahulu, masyarakat di Tanjung Siambang jika ingin pergi ke supermarket atau pasar biasanya menggunakan akses laut atau dapat juga ditempuh menggunakan akses darat, tetapi jaraknya cukup jauh.

Melihat realitas tersebut, proyek pembangunan jembatan Dompok dan perkantoran yang dijadikan sebagai alat penghubung antara kawasan Pulau Dompok dan kawasan perkotaan. Kehadiran perkantoran dan jembatan Dompok memberikan akses mudah bagi masyarakat untuk mencari pekerjaan sampingan, seperti bekerja di Kantor Dinas Pekerjaan Umum, layanan kebersihan, dan sebagainya, sebagaimana yang disampaikan oleh informan:

“Dulu saya pas disekatap kalau nak kepinanglah nak ke pasar pakai sampan ni la terus letak di pelantar yang dekat dengan pasar itu kan, numpang la dulu. Tapi bisa juga kalau mau keluar dari sekatap ni kan lewat yang jalan dompok lama tuh, tapi semenjak dah dibangun jembatan sedap la saya mau pergi kerja tak perlu lah mutar jauh ke dompok sana kan.” (Wawancara dengan informan KH, pada Rabu, 13 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan Jembatan Dompok memberikan kemudahan bagi masyarakat, terutama dalam beraktivitas pergi ke kota. Sebelum adanya jembatan ini, ketika masyarakat ingin bepergian, mereka mengandalkan transportasi laut seperti sampan. Jika mereka ingin menggunakan akses ke Dompok Lama, mereka memerlukan waktu yang lebih lama karena jarak tempuh yang lebih jauh. Namun, setelah dibangunnya jembatan, masyarakat memiliki pilihan untuk menggunakan akses darat yang lebih mudah dan cepat. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Kalau ngelaot ni kan tak nentu kadang dapat lebih kadang ya tidak gitu, tak dapat dipastikan betul la makanya payah juga nak mengharap sangat tapi namanye ini dah tradisi turun temurun kan, tapi untuk saye yang dah berkeluarga ni harus miki panjang untuk anak nak sekolah dan biaye lainnye, maka itu lah saya coba melamar kerja di kantor PU sebagai kerje ni la di taman tu bersih-bersih rumput balek jam lima sore gitu.” (Wawancara dengan informan AM, pada Sabtu 11 November 2023).

“Pas masih smp tuh saya sekolah di smp 13 satu atap itu kak, kan dari sini harus lewat yang di dompok lama tu, pas mase belum ada jembatan, ni lah ade alhamdulillah lah dapat jalan-jalan keluar juga. Terus pas sri dah tamat SMA ni sri kerje kat batam abistu mak sri sakit sri balek la, abistu kawan nawarin kerje di kantor gubernur itu kan kerje di kantin alhamdulillah lah sampai sekarang masih kerje.” (Wawancara dengan informan SR, pada Rabu, 13 Desember 2023).

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan, pembangunan wilayah Dompok telah membawa perubahan signifikan terutama dalam bidang ekonomi. Pendirian Pulau Dompok sebagai pusat pemerintahan telah membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, meskipun

mayoritas penduduk sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan tidak memiliki pengalaman dalam pekerjaan lapangan maupun kantor, hal ini tidak menjadi hambatan bagi mereka yang ingin berubah demi keuntungan pribadi serta lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembangunan ini berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Tanjung Siambang dengan mempermudah akses ke wilayah perkotaan dan berbagai aktivitas seperti mengantar anak sekolah dan berbelanja. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat berupa perubahan sosial dan ekonomi. Meskipun mayoritas penduduk sebelumnya bekerja sebagai nelayan dan tidak memiliki pengalaman dalam pekerjaan lapangan maupun kantor, hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka yang ingin berubah demi keuntungan pribadi serta lingkungan sekitar. Namun, hingga saat ini misi tersebut belum sepenuhnya tercapai karena hasil pertanian sawah hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Sudrajat (2023), jembatan memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Akses ke jalan awalnya hanya dapat dilakukan melalui jasa operator perahu motor, namun setelah jembatan dibangun, perjalanan dapat dilakukan dengan aman sehingga waktu tempuh menjadi lebih singkat. Selain itu, warga juga membuka kedai kopi dan tempat pertemuan di lahan kosong dekat Jembatan Soslodilogo, yang melayani warga dengan usaha-usaha baru. Inisiatif ini tentunya dapat meningkatkan wawasan masyarakat sekitar dan berdampak positif pada perekonomian mereka.

Tanggapan Masyarakat Mengenai Relokasi Rumah

Perubahan dalam masyarakat sangat mungkin terjadi. Dalam lingkungan sosial, selain faktor sosial, perubahan juga berdampak pada berbagai hal lain. Hal tersebut juga akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang pada gilirannya akan memengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Tentunya, perubahan ini terkait dengan cara masyarakat mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kata "ekonomi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "economy". Asal-usul kata ini dari bahasa Yunani, dengan arti "oikonomike", yang mengacu pada pengelolaan keuangan dalam keluarga (Tindangan et al., 2020).

Pembangunan perumahan dimulai pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu, pemerintah setempat bertemu dengan RW dan RT setempat untuk meminta masyarakat segera pindah. Pemerintah menjanjikan bahwa rumah tersebut sudah siap digunakan dan airnya sudah tersedia, namun meminta uang listrik sebesar Rp 50.000 kepada masyarakat. Namun, keinginan ini tidak mudah terwujud karena terjadi penolakan dari masyarakat, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan informan EF. Berikut petikan wawancara yang diperoleh:

“Perumahan ini selesainya tahun 2012 gitu, nah setelah selesai kami warga disini diminta untuk pilih la gitu kan mau rumah yang dimana, karena rumah-rumah lama kami tu kan mau digusur mau dicanangkan katanya untuk dibangun lapangan golf sama untuk dibuka pantai-pantai gitu, tapi saya tidak hanya saya lah banyak juga warga disini yang gak langsung pindah dulu karena pertama udah nyaman tempat tinggal yang lama juga kan, terus kami meminta kejelasan juga terhadap ganti rugi rumah kami yang lama kan.”
(Wawancara pak RT 001 pada Jumat, 10 November 2023).

Dari informan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan tersebut telah selesai pada tahun 2012. Setelah itu, pemerintah setempat mulai merencanakan pengembangan potensi wisata bahari. Penggusuran adalah proses pencabutan hak milik atau pengosongan bangunan atas dasar hukum yang dilakukan oleh pemerintah terhadap pemilik tanah atau bangunan yang berpotensi tidak memenuhi syarat hukum yang berlaku. Penyiapan area tanah yang akan dimanfaatkan sebagai perispan infrastruktur untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dilakukan dengan memberikan ganti rugi secara adil sesuai dengan hak-hak yang dimiliki. Namun, mengingat banyaknya pantai yang tersedia, proses relokasi tidak mudah diterima oleh masyarakat. Banyak dari mereka menolak karena merasa nyaman tinggal di tempat lama dan takut menghadapi ketidakjelasan dari pemerintah.

Perubahan sosial ekonomi pada dasarnya merujuk pada pergeseran dalam keadaan atau status sosial dan ekonomi seseorang dalam struktur sosial. Pengaruh tingkat sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat

pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan seseorang. Jenjang pendidikan yang tinggi dapat membuka peluang untuk berbagai jenis pekerjaan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan (Wati, 2018).

Ekonomi memainkan peran kunci dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta mencapai keinginan setiap individu sebagai hasil dari pengelolaan ekonomi manusia. Hubungan antara manusia dan ekonomi sangat erat dan saling memengaruhi. Keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam dua tahun terakhir, pemerintah telah menentukan lokasi untuk pembangunan perumahan bagi masyarakat yang berada di Anjung Siambang. Keputusan ini didukung oleh kondisi yang sangat strategis karena tersedianya lahan kosong yang dapat digunakan untuk pembangunan perumahan. Sebelum perumahan tersebut dibangun, pemerintah melakukan relokasi karena sebagian rumah yang sebelumnya ditempati oleh masyarakat akan diubah menjadi lapangan golf dan beberapa tempat wisata, mengingat kondisi pantai yang indah dan pasirnya yang cocok sebagai tempat wisata.

Sebelum kebijakan relokasi diterapkan, masyarakat Desa Tanjung Siambang memiliki kebiasaan bekerja sebagai nelayan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya pantai-pantai ini direlokasi, pantai-pantai ini dulunya merupakan tempat tinggal masyarakat yang terletak di pinggiran pantai. Masyarakat juga bisa membuat pelantar di samping rumah mereka untuk meletakkan perahu agar bisa pergi melaut. Mata pencaharian masyarakat setempat tergolong tidak menentu dan tidak tetap, seperti yang diungkapkan oleh informan AR dalam wawancara berikut ini:

“Bapak dulu sebelum kami di relokasi disini, kan dulu rumah kami di dekat pantai biselah suami sambil-sambil kan pergi melaut, dari situ kan sedap la dapat untuk makan, dulu kan disini memang banyak nelayan, namanya juga daerah pesisir kan, tapi pas dah pindah sini bapak jadi agak beda lah gitu dek, jarak nya rumah ini dengan dulu kan agak jauh, dan bapak pun sekarang kerja ini la buruh bangunan ikut-ikut orang, terus dulu ibu juga sering la begerak gitu tak macam sekarang macam berkurang lebih banyak duduk nonton tv tu la. Ini pun semenjak tinggal di sini macam-macam penyakit yang muncul dek, saraf kejeprit la, karena itu la jarang bergerak dek.” (Wawancara ibu AR, Sabtu, 09 Desember 2023).

“Dulu saya rumahnya disekatap rumah kayu gitu la dekat pantai kan, tapi waktu tu pak rt 004 tu nyuruh pindah disini ya udah lah kalau udah disuru gitu, kesulitan yang saya alami kan saya nelayan jadi agak susah lah nak menuju ke sekatap tu kan lumayan jg juga tu dari sini ke sekatap, terus yang beda lagi pas dah tinggal sini di sekatap kan suasananya enak banyak pokok-pokok rimbun jadi sejuk kat sini panas dan saya jug tak terbiasa tinggal dekat-dekat ni harus saling mengerti lah gitu supaya tak ganggu tetangga kan.” (Wawancara dengan informan HU, pada Rabu, 13 Desember 2023).

Dari penjelasan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan merupakan proses pengembangan sikap yang terjadi secara berulang. Kehadiran kebiasaan ini muncul karena konsistensinya dalam dilakukan oleh masyarakat. Menjadi seorang nelayan adalah pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, setelah pindah ke rumah baru, pola kebiasaan mengalami perubahan. Lokasi rumah yang kini agak jauh dari yang biasa menyebabkan perubahan dalam mata pencaharian, dari yang semula bekerja sebagai nelayan menjadi buruh bangunan. Selain itu, perumahan yang identik dengan rumah yang saling berdekatan tentu berbeda dengan rumah yang dibangun sebelum relokasi. Dahulu, rumah-rumah masyarakat berjarak jauh, jarang terdengar suara bising dari tetangga sebelah. Namun, di perumahan, suara bising tersebut mungkin terdengar karena jarak yang dekat. Nuansa di perumahan terbilang lebih monoton, yang dapat mengurangi aktivitas masyarakat.



Gambar 1. Rumah Bekas Masyarakat Sebelum Direlokasi



Gambar 2. Perumahan yang Direlokasi

Gambar di atas menunjukkan dua lokasi, yakni rumah yang ditinggalkan masyarakat sebelum relokasi dan perumahan yang dihuni setelah relokasi. Lokasi pertama adalah rumah bekas tempat tinggal masyarakat, yang terletak dekat dengan laut sehingga memudahkan akses mereka untuk pergi melaut. Daerah sekitar rumah lama ini sangat sejuk dengan banyak pepohonan, dan tanahnya yang subur dimanfaatkan untuk menanam pohon-pohon pisang, cabai, dan tanaman lainnya. Selain itu, suasana kekeluargaan di antara masyarakat sebelum relokasi dinilai sangat harmonis. Di lokasi perumahan, kebiasaan masyarakat berubah. Aktivitas yang dulunya sering dilakukan dengan berjalan kaki kini lebih sering dilakukan di dalam rumah. Hal ini terlihat pada gambar 4 dan 5, di mana kondisi perumahan terasa lebih panas dibandingkan dengan rumah masyarakat sebelumnya.

Diversifikasi Pekerjaan sebagai Strategi Bertahan Hidup Nelayan

Diversifikasi pekerjaan merujuk pada kombinasi pekerjaan, di mana seorang nelayan tidak hanya mencari ikan di laut tetapi juga melakukan pekerjaan lain saat kembali dari mencari ikan. Praktik ini umum dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mengatasi ketidakpastian pendapatan. Masyarakat pesisir menerapkan diversifikasi pendapatan sebagai strategi untuk mempertahankan kehidupan, terutama mengingat sumber daya laut sebagai sumber utama (Putri et.al 2014).

Masyarakat pesisir, khususnya nelayan, umumnya sangat bergantung pada musim dalam penggunaan sumber daya air dan laut. Menurut Febrianto dan Rahardjo (2005); Widodo (2011) sebagaimana yang dikutip oleh Sihalo (2018), sebagian besar kota pesisir masih dihuni oleh nelayan kecil, pekerja perikanan, dan produsen ikan. Kelompok nelayan kecil yang mengandalkan sumber daya ini untuk kebutuhan sehari-hari menghadapi risiko hasil tangkapan yang menurun.

Selain itu, kegiatan pembangunan yang tidak memperhatikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) akan menimbulkan kerusakan ekosistem laut dan pesisir melalui pencemaran tanah serta penggunaan alat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti pukat dan bom, ketidakmampuan hukum yang lemah dalam menangani pelaku yang merusak lingkungan, dan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi sepanjang tahun (Agustinus, 2015).

Dalam mencari solusi untuk bertahan hidup di tengah ketidakpastian, nelayan Tanjung Siambang melakukan diversifikasi pekerjaan. Berbagai karakteristik lingkungan, sosial, dan ekonomi menciptakan

kondisi yang mendorong nelayan untuk melakukan diversifikasi pekerjaan. Diversifikasi ini sebenarnya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat lokal. Sebagai contoh, seperti yang disampaikan oleh salah seorang informan:

“Saya bekerja nelayan ya dari umur 17 tahun la, awalnya dari ikut orantua melaut, untuk waktu pergi ke laut saya dari jam lima pagi sampai jam 10 tapi nanti siang saya pergi lagi sekitar jam 12, kalau jam lima saya pergi juga biasanya nyari udang la. Saya melaut juga tidak jauh la dekat-dekat sini aja ini di sekitar pulau basing. Tapi namanya kerja dilaut ini kan tidak nentu gitu jadi kami disini selain nelayan juga ada membentuk kelompok tani, saya baru coba-coba menekuni bidang pertanian ini sekitar lima bulan yang lalu la, baru menanam benih cabe sekian ribu dulu.” (Wawancara dengan informan RF pada Sabtu, 11 November 2023).

“Saya awal mula nelayan ini dari bujangan dari umur 18 tahun. Kalau pergi melaut ini pagi sekitar jam lima sampai jam 11 siang tergantung arus juga kadang sore pergi juga baleknya sebelum maghrib la sekitar setengah enam gitu la. Tapi itula dek kalau namanya kerja sebagai nelayan ini kan tergantung musim dan arus liat situasi musim juga kan tidak bisa sembarangan nak pergi juga makanya susah juga kalau mengharap di laut saja penghasilan saya saja kalau perbulan la itu hanya Rp 1.500.00, belum lagi anak untuk kebutuhan anak sekolah kan gak cukup gitu, jadi pas tahun 2017 ada lowongan satpol pp jadi saya coba ngelamar kan alhamdulillah diterima, alhamdulillah dengan gaji sekarang juga bisa mencukupi ditambah lagi istri saya juga bantu kerja juga. Karena kalau tidak gimana anak saya juga lagi kuliah butuh biaya.” (Wawancara dengan informan LN pada Sabtu, 11 November 2023).

“saya kalau melaut juga liat-liat kondisi kak, liat cuaca juga kalau musimnya bagus ya melaut untuk penghasilan pun ada satu hari mencapai Rp 100.000 gak tidak hari kak dapatnya kadang ya juga lebih la kak kadang pernah kalau lagi musimnya satu hari mencapai Rp 400.000 kadang ya lebih dari itu, maka itu kak kalau di laut ini kan susah jadi kalau tidak punya sampingan ya susah kak apalagi kalau sudah berkeluarga kebutuhan mahal ni saya masih punya anak kecil belum lagi kebutuhan popoknya. Inilah coba buka warung sudah lama juga la ada la delapan tahun lalu, ya warung kecil-kecilan aja la kak.” (Wawancara UN pada Sabtu, 11 November 2023).

Berdasarkan wawancara yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan nelayan tradisional dan nelayan buruh sangat rentan, sedikit terjadi kegoncangan atau kebutuhan mendadak aktor penyebabnya menurut dikemukakan oleh Bagong Suyanto (1996) faktor-faktor kompleks yang terakumulasi menjadi penyebab utamanya. Pendapatan yang rendah tidak sejalan dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Kondisi yang dihadapi para nelayan ini sangat rumit. Selain itu ciri khas geografi yang juga dapat memengaruhi kondisi yang ada pada desa tanjung siambang memiliki kondisi alam yang bagus sehingga peluang terbentuk kelompok pertanian yang dapat membantu ekonomi pada kelompok petani tersebut. Selain itu memanfaatkan lingkungan pada lingkungan sekitar yang memiliki banyaknya wilayah perkantoran menjadi peluang bagi para nelayan untuk mencari kerja sampingan, seperti beberapa informan tersebut terdapat yang memilih pekerjaan sebagai petugas taman kota, satpoll PP, membuka usaha warung. Beberapa pekerjaan sampingan tersebut dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Strategi Istri Nelayan dalam Menopang Ekonomi Keluarga

Dalam keluarga, suami berperan sebagai pencari nafkah utama, namun tidak menutup kemungkinan istri turut bekerja untuk menambah penghasilan. Istri terlibat langsung dalam pekerjaan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga agar tetap sejahtera. Pekerjaan yang dilakukan oleh para istri meliputi berbagai bidang seperti membuka usaha warung, cleaning service, tukang kantin, dan penjualan makanan sarapan. Dengan keadaan seperti itu, perempuan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu peran domestik dalam mengurus rumah tangga dan bekerja di sektor publik di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Peran ganda perempuan bukan hal baru karena telah ada sejak lama dan dilakukan oleh banyak perempuan atau istri. Pada dasarnya, bagi perempuan Indonesia, terutama dalam keluarga dengan ekonomi rendah, peran ganda merupakan hal yang biasa. Sudah sejak kecil, mereka diajarkan

oleh orang tua bahwa anak perempuan memiliki kewajiban untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga tidak mengherankan jika mereka harus mencari nafkah ketika kondisi ekonomi kurang mendukung (Febri, 2021). Menurut Samsidar, ada beberapa penyebab peran ganda di kalangan perempuan (Samsidar, 2019)

a. Kebutuhan finansial

Kondisi perekonomian merupakan salah satu penyebab istri melakukan peran ganda. Mereka tetap mengerjakan peran mereka di sektor domestik sekaligus bekerja di sektor publik. Perekonomian rendah dalam suatu keluarga memaksa istri ikut bekerja agar keluarga memiliki penghasilan tambahan. Artinya, kondisi keuangan yang rendah membuat istri tidak punya pilihan lain selain bekerja di luar rumah agar tetap mendapatkan penghasilan.

b. Kebutuhan sosial-relasional

Kebutuhan sosial-relasional menjadi salah satu penyebab perempuan memilih untuk bekerja. Tempat kerja bukan hanya menjadi tempat untuk menghasilkan penghasilan, tetapi juga memenuhi kebutuhan mereka untuk berinteraksi dan membangun identitas dalam komunitas kerja. Ada sebagian perempuan yang merasa bahwa bergaul dan berkumpul dengan teman-teman di kantor lebih menyenangkan daripada menghabiskan waktu hanya di dalam rumah. Menghabiskan waktu di kantor membangun relasi, berbagi pengalaman, dan lain sebagainya, sehingga hal tersebut membuat perempuan lebih memilih untuk bekerja.

c. Kebutuhan aktualisasi diri

Bekerja merupakan salah satu cara bagi manusia untuk menemukan makna kehidupan. Melalui pekerjaan, seseorang dapat mengembangkan diri, mengembangkan bakat, berkarya, serta memperoleh dan membagikan ilmu serta pengalaman. Hal-hal tersebut menjadi bagian dari proses penemuan dan pencapaian pribadi melalui karir. Oleh karena itu, bekerja menjadi pilihan yang banyak diambil oleh perempuan pada zaman sekarang. Saat ini, kemajuan zaman membawa hasil positif dengan memberikan kesempatan yang lebih luas bagi perempuan untuk berkarir. Artinya, kesempatan untuk perempuan dalam dunia kerja sangat terbuka lebar, sehingga mereka dapat memilih karir, mendapatkan upah yang setara, dan memiliki akses yang sama terhadap peluang kenaikan jabatan.

Nelayan adalah pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu setiap saat. Terkadang nelayan bisa mendapatkan hasil tangkapan yang banyak, namun ada kalanya hasil tangkapan sedikit, sementara kebutuhan hidup harus tetap berjalan meskipun pada masa-masa tangkapan sedikit. Kondisi tersebut mendorong para istri nelayan untuk turut bekerja agar dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Peran perempuan nelayan, khususnya istri nelayan, dalam membantu perekonomian keluarga bukanlah hal yang tabu. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di lingkungan masyarakat pesisir (Wardani, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan istri dari informan RF dan informan EF.

“Saya buka usaha sekitar 2019 udah berjalan 5 tahunan, sebelum corona saya jualan makanan siang juga, ibu ngerjakan usahanya dibantu dengan adek dan menantu, alasan yang mendorong ibu untuk membuka usaha ya untuk dapat tambahan uang sehari-hari, biar tiap hari dapat pemasukan soalnya kan bapak nelayan kerjanya gak nentu. Saya jualan lontong, gado-gado, nasi dagang, kalau untuk yang datang lumayan lah. Untuk pendapatan sehari lebih kurang sekitar 1 jutaan Cuma belum dibelanjakan bahan-bahan. Warung buka dari jam 05:30 tutup warung sampai jualan itu habis.” (Wawancara dengan istri bapak RF).

“Saya kerja di kantin kantor kerja dari hari senin sampai jum’at, penghasilan dapatnya 1 hari Rp 50.000 alasan saya bekerja karena mau bantu suami biar dapat penghasilan tambahan, sama mumpung anak saya masih kecil jadi saya masih bisa kerja kalau dia udah sekolah susah saya mau kerja.” (Wawancara dengan istri bapak EF).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi kerja yang dilakukan oleh istri membantu perekonomian keluarga. Dengan demikian, mereka bisa mendapatkan tambahan uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Peran istri dalam membantu perekonomian keluarga

sangatlah penting, terutama dalam keluarga menengah ke bawah. Hal ini harus dilakukan agar perekonomian keluarga tetap stabil. Banyak istri yang bekerja untuk mendapatkan pendapatan tambahan karena pendapatan suami tidak mencukupi. Pendapatan suami yang bekerja sebagai nelayan tidak menentu; kadang bisa mendapatkan banyak, tetapi kadang sedikit. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga peran ganda seorang istri sangat diperlukan untuk menopang keuangan keluarga.

Kontribusi pendapatan istri nelayan merupakan sumbangan pendapatan yang diberikan oleh istri pada pendapatan keluarga. Artinya, semakin kecil pendapatan seorang suami, maka semakin besar kontribusi yang dilakukan istri. Hal ini mendorong istri nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja mencari nafkah (Lassa et al., 2022). Perempuan yang berpartisipasi dalam dunia kerja telah memberikan kontribusi besar terhadap keluarga, terutama dalam bidang ekonomi, sehingga ada dampak positif yang dihasilkan perempuan dalam keluarga (Soleman et al., 2022).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep dalam pembangunan ekonomi yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian mereka. Pemberdayaan masyarakat berupaya meningkatkan ekonomi kelompok masyarakat bawah atau yang mengalami keterbatasan seperti kemiskinan. Konsep pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian secara bertahap, sehingga masyarakat mampu membangun kelangsungan hidup yang berkelanjutan (Noor, 2011).

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Tanjung Siambang adalah pengelolaan hutan mangrove. Pengelolaan hutan mangrove merupakan bentuk konservasi ekologi yang bertujuan untuk mengatasi abrasi yang dapat membahayakan bangunan dan ekosistem di wilayah pesisir. Hasil dari pemberdayaan ini akan sangat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat sekaligus dapat menambah nilai ekonomi.



Gambar 3. Rumah Rendah Carbon

Rumah Carbonetics adalah pusat kegiatan masyarakat yang diprogram menjadi pusat solusi kemandirian sosial, ekonomi, dan lingkungan. Rumah Carbonetics berada di Tanjungsiamang, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Rumah Carbonetics telah berkontribusi untuk membantu masyarakat sejak tahun 2021 hingga saat ini. Keberadaan Rumah Carbonetics memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Salah satu program yang diadakan oleh Carbonetics adalah Program PPD (Petani Pesisir Dampak Laut), yang bertujuan untuk pemberdayaan dan menyediakan sumber pendapatan bagi masyarakat (Putri et al., 2023).

Program ini memberikan dampak positif dengan mengadakan pelatihan pengolahan biji mangrove menjadi kopi, sabun, dan batik mangrove. Hasil dari pemberdayaan ini telah dipasarkan hingga keluar kota dan mampu berpartisipasi dalam Festival Kopi Merdeka. Selain kopi, tanaman mangrove juga dimanfaatkan untuk membuat sabun, yang siap dipasarkan dengan harga Rp 35.000,00 dan telah terjual hingga ke Bali. Batang mangrove juga dimanfaatkan sebagai zat pewarna dalam pembuatan batik, yang pemasarannya sudah mencapai luar negeri dengan harga jutaan rupiah.



Gambar 4. Kopi, Sabun, dan Batik Hasil Kreativitas Masyarakat

Sebagaimana hasil penelitian oleh Sulistyawati dan rekan-rekan, pemanfaatan ekstrak buah mangrove Putut dalam program pelatihan pengabdian masyarakat memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemanfaatan buah mangrove sebagai antimikroba alami. Pelatihan ini juga mencakup pembuatan sabun cair dengan bahan yang ramah lingkungan. Manfaat dari pengabdian ini antara lain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membuat sabun cair serta mendorong berkembangnya usaha pembuatan sabun cair di Dusun Pade'an, Desa Jarangan, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Pasuruan (Lessy et al., 2021).

KESIMPULAN

Relokasi ini menimbulkan permasalahan serius bagi wilayah sekitarnya. Kehadiran pemukiman kembali mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat. Dampak relokasi ini tentu membawa pengaruh negatif dan positif bagi warga sekitar. Pemukiman kembali ini mengharuskan masyarakat yang sebelumnya tinggal di wilayah pesisir bersedia pindah ke perumahan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini tentu membawa perubahan pada kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pada masa-masa awal relokasi, mereka yang berprofesi sebagai nelayan merasa direpotkan dengan jarak tempat tinggal mereka yang jauh dari pesisir pantai. Hal ini sangat mempengaruhi pendapatan mereka sebagai nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat Tanjung Siambang beradaptasi dengan keadaan baru dan kemudian berpindah pekerjaan. Para peneliti menunjukkan bahwa melalui upaya para kepala rumah tangga yang tetap melaut sambil mencari pekerjaan paruh waktu, serta upaya para istri nelayan yang memulai usaha seperti sarapan pagi dan menerapkan ilmu yang diperoleh melalui pemberdayaan, mereka mampu beradaptasi. Akibat dari program pemberdayaan ini, mereka dapat memproduksi kopi, batik, dan sabun. Penulis mengusulkan kepada pemerintah Provinsi Kepulauan Riau untuk merenovasi lahan bekas rumah lama yang telah dihancurkan. Kondisi lahan yang masih ditumbuhi pohon pisang dan banyak semak-semak ini dapat dimanfaatkan untuk kegiatan perkebunan dan kegiatan bermanfaat lainnya. Selain itu, dalam hal pemberdayaan bakau, masih ditemukan kendala dalam pemasaran produk olahan kopi, batik, dan sabun. Oleh karena itu, pemerintah harus memperkenalkan strategi pemasaran kepada masyarakat setempat. Tanjung Siambang memiliki keindahan alam yang dapat dibuktikan dengan beberapa pantai yang ada di daerah tersebut. Namun, penulis melihat ada potensi lebih yang dapat dikembangkan pada objek wisata di tempat ini. Maka dari itu, pemerintah juga harus memberikan pemberdayaan kepada masyarakat setempat mengenai apa saja yang harus dibangun di daerah destinasi wisata agar dapat menambah daya tarik kunjungan dan sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, E. (2015). Diverfisikasi pekerjaan nelayan di Kecamatan Sungai Raya dan Sungai Raya Kepulauan, Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Borneo Akcaya*, 2(3), 30-41. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v2i1.87>
- Amelia, P.R., & Mussadun, M. (2015). Analisis kesesuaian rencana pengembangan wilayah Pulau

- Dompok dengan kondisi eksisting bangunan (Studi kasus: Pulau Dompok, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau). *Jurnal Pengembangan Kota*, 3(1), 26. DOI: 10.14710/jpk.3.1.26-39
- Ekosafitri, K. H., Rustiadi, E., & Yulianda, F. (2017). Pengembangan wilayah pesisir Pantai Utara Jawa Tengah berdasarkan infrastruktur daerah: Studi kasus Kabupaten Jepara. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 1(2), 145–157. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2017.1.2.145-157>
- Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harva Creative
- Febri, S.P., Nazlia, S., Karimullah, K. (2021). Peran perempuan pencari tiram dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Alue Naga, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi dan Budidaya Perairan*, 19(2), 311–318. <https://doi.org/10.32663/ja.v19i2.2078>
- Habil, R., & Berlianti, B. (2023). Kehidupan ekonomi, sosial, dan kesehatan lansia dalam pengasuhan keluarga di Lingkungan IV Galang Kota. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 108–121. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1764>
- Hadi, M.E.A., & Sudrajat, A. (2023). Perubahan sosial masyarakat pasca pembangunan jembatan Sosrodilogo (Studi Desa Tulung Rejo. Kecamatan Trucuk. Kabupaten Bojonegoro). *Paradigma*, 12(01), 89–98. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/55449>
- Hatu, R.A., & Hatu, D.R.R. (2022). *Sosiologi Pembangunan (Suatu tinjauan prespektif teori dan empirik)*. Makassar: CV Mitra Ilmu
- Kaparang, M. C., Aling, D. R., & Tambani, G. O. (2015). Pengaruh diversifikasi usaha terhadap pendapatan rumah tangga nelayan tradisional di kawasan reklamasi Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI*, 3(5). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.3.5.2015.13408>
- Kurnia Illarhami, & Sihaloho, M. (2018). *Hubungan strategi nafkah rumahtangga nelayan* [Skripsi Sarjana, Institut Pertanian Bogor]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/124998>
- Lassa, J. A., Paulus, C. A., & Soewarlan, L. C. (2022). Kontribusi pendapatan istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Nualunat, Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Bahari Papadak*, 3(2), 49–55. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JBP/article/view/8411>
- Lessy, M. R., Supyan, S., & Bemba, J. (2021). Pelatihan pembibitan mangrove bagi kelompok peduli hutan mangrove Desa Lelilef Waibulan dan Desa Lelilef Sawai. *Abdimas Universal*, 3(1), 31–37. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v3i1.97>
- Maharani, M., Ramlah, R., Boikh, L. I., Jufri, A., Asni, Prasetya, A., Landu, AntiELdin, H., Antariksa, I., Hasidu1, L. O. A. F., & Riska. (2021). Koperasi simpan pinjam bagi nelayan tangkap (Studi kasus di Desa Mootawa Kabupaten Bone, Provinsi Gorontalo). *Jurnal TECHNO-FISH*, 5(2), 118–125. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/perikanan/article/view/4408>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87-99. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>
- Putri, V. Y. R., & Fajarwati, A. (2014). Diversifikasi pekerjaan sebagai strategi penghidupan masyarakat pesisir Di Kelurahan Greges, Kota Surabaya Serta Desa Puger Wetan dan Puger Kulon, Kabupaten Jember. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(3), 1–10. <https://www.neliti.com/publications/228603/diversifikasi-pekerjaan-sebagai-strategi-penghidupan-masyarakat-pesisir-di-kelur#cite>
- Putri, D.A., Arieta, S., & Hairi, R.S. (2023). Tanjung Siambang community collective awareness of mangroves. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i2.2026>
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (Perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif*, 16(3), 149-159. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Samsidar, S. (2019). Peran ganda wanita dalam rumah tangga. *An Nisa'*, 12(2), 655–663. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/663>
- Sarapil, C. I., Mozes, G. N., Kumaseh, E. I., Ikhtiagung, N., Puspaputri, E., & Dalonto, M. S. (2020). Potret masyarakat nelayan pesisir di Pulau Kalama Kecamatan Tato Areng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(2), 147–155. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/akulturasi/article/view/30647>
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., Arisah, N., Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, L., Zuhaerah Thalbah, S., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, I., Mattunruang, A. A., Herman, H., Nursaeni, N., Yusriani, Y. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Tahta Media Group.
- Soleman, F., Antuli, S. A. K., & Sandimula, N. S. (2022). Peran perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di Kelurahan Tuminting. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i2.413>
- Supahmi, A., & Syamsuddin, R.S. (2021). Peran koperasi Mina Sejahtera dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan Desa Muara. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(2), 231–252. <https://doi.org/10.15575/tamkin.v6i2.24054>
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. (2020). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga (Studi kasus: Perempuan pekerja sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 43–68. <https://doi.org/10.1201/9781315368153-8>
- Triani, E., Nasution, N. F., & Magello, A. N. (2023). Kedudukan hak atas tanah masyarakat adat di Pulau Rempang dalam pembangunan Rempang Eco City. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(2), 20–26. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i2.14048>
- Wardani, I. A., Sukesi, K., Safitri, R. (2019). Faktor yang mempengaruhi strategi bertahan hidup perempuan pulau di Desa Gedugan, Pulau Giligenting, Kabupaten Sumenep. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 42-53. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.29102>
- Wati, E.R. (2018). *Perubahan sosial ekonomi masyarakat Muslim di Desa Kecubung Terbanggi Besar Lampung Tengah* [Skripsi Sarjana, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/5620/>